

Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi

Syaiful Arifin, Klarazetz Revina Resfilianda

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: syaiful.arifin@fkip.unmul.ac.id



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the form, cultural aspects, and functions contained in the Kutai Tribe's Tawar mantra. The method used is a method of content analysis and uses fishing techniques, interviews, recordings and introspection. The results of the research obtained by data in the form of (i) Mantra consists of several series of words that have elements of rhythm and rhyme; (ii) The content of the spell relates to supernatural powers; (iii) Contain words of seduction, challenge, command and curse; (iv) Having selected words that are considered powerful or have supernatural powers; (v) Have a tradition of bargaining; (vi) Have a function in its society; (vii) Use of media in the treatment process. The cultural aspect that exists in traditional medicine is to form like a cross when doing the treatment process in the sick sufferer depending on the pain suffered and treatment at the time of sun. Kutai tribe treatment mantra based on the results of analysis of its bargain function possessed by the Kutai Tribe in accordance with the purpose and function of the mantra, namely (i) to obtain power from God (ii) to rule, persuade, curse or expel evil spirits and treat the sick.

Keywords: *tawar, mantra, budaya, fungsi.*

PENDAHULUAN

Puisi lama yang paling populer di dalam masyarakat adalah mantra, pantun, dan syair. Namun dari ketiga bentuk puisi lama ini yang masih hidup di dalam masyarakat adalah bentuk mantra, dan bentuk mantra ini ada di semua suku yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali juga pada suku Kutai, salah satu suku asli yang ada di Kalimantan Timur. Hanya saja namanya yang berbeda-beda, dan biasanya melekat pada suatu tradisi di dalam budaya suku-suku asli Indonesia.

Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat-kalimat khusus yang dianggap mengandung kekuatan mistis atau kekuatan gaib. Dipakai atau diucapkan pada waktu-waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan untuk menimbulkan kemampuan tertentu kepada orang yang mengucapkannya atau kepada orang yang

membaca mantra tersebut. Mantra biasanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti dukun atau paranormal (Badudu, 1984:6).

Mantra-mantra yang ada di Indonesia diasumsikan akan punah seiring berkembangnya pengetahuan agama di dalam masyarakat. Oleh sebab itu rasanya tidaklah salah kalau tradisi sebagai warisan nenek moyang tersebut didokumentasikan sebagai catatan tradisi. Warisan ini dirasa penting untuk didokumentasikan mengingat tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Pada suku Kutai ada dikenal istilah "Tawar". Tawar ini didalam masyarakatnya adalah tradisi tuturan yang berfungsi untuk pengobatan. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa tawar ini merupakan bentuk mantra. Namun perlu peneliti

buktikan secara ilmiah, apakah tawar ini sama dengan mantra atau bukan. Bagaimana tradisi budayanya? Kemudian apakah tawar ini masih hidup di dalam masyarakatnya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tawar suku Kutai yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sekaligus upaya peneliti untuk mendokumentasikan salah satu bentuk tradisi atau puisi lama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian berjenis deskripsif. Analisis data merupakan proses pengelompokkan dan pengurutan data ke dalam pola, kategori maupun uraian sehingga dapat merumuskan ide ataupun tema yang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses sadap percakapan atau wawancara. Pengolahan data peneliti menggunakan metode analisis konten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Mantra

Bentuk mantra Tawar memiliki ciri-ciri mantra secara khusus yaitu: a. mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima; b. isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib; c. mengandung rayuan (bujukan), tantangan, kutukan dan perintah; d. memiliki kata-kata pilihan yang dianggap sakti atau mengandung tenaga gaib. Berikut analisis berdasarkan ciri-ciri tersebut.

a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima

Unsur irama dan rima pada tawar dapat dilihat pada **data 1**: tawar polong berikut ini:

*Besi putih waja Rasulallah
Awaq kejadian polong tembalun
Awaq melangkah awaq mati
Awaq manja rodok awaq mati
Jika awaq memakan rembagan Adam, awaq
ku hancur seperti habu andalas
Allahumma balikia, summa balik, summa dia
Barang siapa sifat durhaka kepada umat Nabi
Muhammad durhakalah kepada Allah
Tahu aku asal mulamu jadi urimah raja
gangsda datang dari pada Nabi Allah Sulaiman*

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar ini berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) yaitu pada kata awaq, dan mati. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini pengucapannya teratur, terdapat pengulangan nada dan terdengar alunan nada panjang serta naik turun alunan penutur.

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar pada **data 2** tawar yang memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) yaitu pada kata bangkak, aer, asal, mulamu dan kata jadi. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini terdapat penekanan tinggi rendahnya nada dan ada pengulangan nada.

*Rabun bangkak petala bangkak
Asal aer mulang ke aer
Aku tahu asal mulamu jadi asal mulamu jadi
Darah yang putih asalnya Adam*

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar **data 3** pagar (penggalang) hantu urang yang memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) yaitu pada kata nur, hitam, gajah, putih, si dan kata kawat. Bentuk rimanya seperti pantun. Pada saat penutur membaca tawar ini terdapat pengulangan nada yang sama, mudah dilafalkan dan naik turun alunan penutur.

*Nur basi nur hitam gajah
Nur putih hitam gajah
Si putih si bumbung kawat si karung kawat
Hancur lebur sekalian iblis setan seratus empat
puluh*

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar **data 4** tawar sugang yang memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) simak, kanak, dan kekanaan. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini pengucapannya datar namun teratur dan terdapat pengulangan nada dan mudah dilafalkan.

*Simak kesimakan
Kanak kekanaan
Aku tahu nama anak awaq kepala tenteng*

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar **data 5** tawar sakit gigi yang memiliki berima a-a-a-a (rima terus) yaitu pada kata berwali, besi, gigi, dan pegi. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini terdengar datar.

*Ganda berwarsa, teluk berwali
Sirat kawat pagarnya besi
Tuha elat dari pada gigi
Sama-sama awaq pegi*

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar **data 6** tawar sakit perut yang memiliki berima a-b-a-b (rima silang) yaitu pada kata cempeda, padi, kedada, dan hati. Bentuknya rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini terdengar nada datar dan rendah.

*Da cempeda
Titik sela padi
Turun bisa awaq anak kedada
Turun dari dalam hati*

Dilihat dari bentuk irama/rima tawar **data 7** tawar disengat kalajengking yang memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) terdapat pada kata kawa. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini terdengar nada datar dan rendah serta terdapat tempo saat pengucapan.

*Ahlun lanau ludin
Turun bisamu, naek tawarku
Aku kawa menawar, kawa doaku*

Dilihat dari bentuk irama/rima **data 8** tawar racun yang memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) terdapat pada kata marbuah dan awaq. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini pengucapannya teratur, terdapat alunan merdu terkadang naik turun alunan penutur.

*Tumbang hati baner tinggi daun lebar
Marbuah payang
Marbuah manok
Marbuah koceng
Awaq jangan durhaka dengan umat Nabi Muhammad
Jika awaq durhaka awaq ku lebur seperti buah
Awaq kupicak seperti aer
Turun bisa naik tawar*

Dilihat dari bentuk irama/rima **data 9** tawar sakit kepala yang memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) terdapat pada kata Allah dan Rasullah. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur membaca tawar ini pengucapannya terkesan datar dan rendah.

*Dindingku Allah, Baginda Rasullah
Barang siapa yang molah kita pusing
Kendia balik ke dirinya*

Dilihat dari bentuk irama/rima **data 10** tawar demam panas dilihat dari bentuk irama/rima memiliki berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) terdapat pada kata salaman, batang, dan hujung. Pada tawar ini nada saat diucapkan ada pengulangan nada, terdapat tempo dan terdapat tinggi rendahnya nada.

*Kulnaya yana rakuni salaman
Turun kau panas menyusuri batang tangan,
batang tubuh*

*Hujung kema, hujung jari, hujung lalu,
hujung rambut
Turun bisa naik tawar
Nabi Ibrahim empunya tawar*

b. Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib

Pada mantra yang penulis dapatkan mulai data 1 sampai data 10 menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir (penutup). Pada mantra suku Kutai yang penulis dapatkan dari sepuluh mantra tersebut memiliki hubungan dengan kekuatan gaib yang dilandasi dengan kata-kata yang berhubungan dengan agama islam, sedangkan bagian isi merupakan pernyataan keinginan atau dalam bahasa agama dapat dikategorikan doa, dan berikut data:

Data 1 sampai data 10 memiliki isi yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Pada umumnya unsur kekuatan gaib berada pada tiap bait pertama dan bagian akhir yang dimana selalu ada ucapan bismillahirrohmanirohim, bismillah dan diakhiri dengan berkat lailahaillallah hu Muhammadurrasulullah yang membedakan data 1 sampai 10 terkecuali data 4 hanyalah kata akhir ucapan yaitu kun kata Allah fayakun kata Muhammad dan data 9 pada bait pertama yaitu *Azubillahhimitonirrozim*.

c. Mengandung kata-kata rayuan, tantangan, perintah dan kutukan

Pada data 1 bait ketiga sampai bait ketujuh merupakan kata-kata kutukan yang dimana mengkutuk roh jahat agar tidak kembali lagi dalam tubuh seseorang dan pada bait delapan memiliki kata perintah yang mana seorang pawang atau dukun (orang pintar) apabila mengucapkan bait kedelapan roh jahat tidak akan kembali lagi dalam tubuh seseorang yang telah sakit polong.

Pada data 2 bait tiga sampai bait kelima memiliki unsur perintah. Pada data 3 bait dua sampai bait ke lima memiliki unsur kutukan agar hantu urang atau hantu jadi-jadian tidak kembali lagi dan mengganggu seseorang. Pada data 4 bait tiga sampai bait keempat memiliki unsur perintah. Pada data 5 bait kedua sampai bait kelima memiliki unsur perintah.

Pada data 6 bait kedua sampai bait kelima memiliki unsur rayuan (bujukan). Pada data 7 bait kedua sampai bait keempat memiliki unsur tantangan. Pada data 8 bait kedua sampai bait ke sembilan memiliki unsur kutukan. Pada data 9 bait ketiga sampai bait kelima memiliki unsur tantangan. Pada data 10 bait kedua sampai bait keenam memiliki unsur perintah.

d. Memiliki kata-kata pilihan yang dianggap sakti atau memiliki tenaga gaib

Dalam mantra biasanya terdapat kata-kata pilihan yang sulit untuk dipahami oleh orang biasa hanya orang-orang tertentu yang memahami isi dan maksud dari kata-kata pilihan tersebut, berikut datanya:

- 1) Data 1 pada tawar polong terdapat kata besi, polong tembalun, waja Rasulullah, rembangan Adam, ku hancur seperti habu andalas, urimah raja gangsa datang dari pada Nabi Allah Sulaiman.
- 2) Data 2 pada tawar bisul terdapat kata petala, darah yang putih asalkan Adam
- 3) Data 3 pada tawar pagar hantu urang (penggalang) terdapat pada kata nur basi, nur putih, hitam gajah, si karung, dan kata iblis setan seratus empat puluh
- 4) Data 4 pada tawar sugang terdapat pada kata simak, dan kepala tenteng
- 5) Data 5 pada tawar sakit gigi terdapat pada kata ganda berwarsa teluk berwali, sirat kawat pagarnya besi dan kata sama-sama awaq pegi
- 6) Data 6 pada tawar sakit perut terdapat pada kata turun dalam hati.
- 7) Data 7 pada tawar disengat kalajengking terdapat pada kata aku kawa menawar
- 8) Data 8 pada tawar racun terdapat pada kata baner, marbuah payang, marbuah manok, marbuah koceng, jika awaq durhaka dan kata turun bisa naik tawar.
- 9) Data 9 pada tawar sakit kepala terdapat pada kata dindingku Allah dan kata baginda Allah
- 10) Data 10 pada tawar demam panas terdapat pada kata Nabi Ibrahim empunya tawar

Aspek Budaya pada Tawar

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya pada suku Kutai ini merupakan dari kebiasaan masyarakat setempat dalam melakukan pengobatan secara tradisional secara turun menurun mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma yang diperoleh bukan dari kreatifitas sendiri melainkan warisan masa lampau. berikut datanya:

Ditemukan budaya dalam pengobatan dari pengobatan tradisional ini apabila si penderita sakit merasakan sakitnya berkurang maka pawang atau dukun menyuruh si penderita sakit membawa syarat-syarat tertentu atau dalam bahasa Kutai menyebutkan penduduk.

Syarat tersebut sudah menjadi tradisi penyakit yang tergolong keras (luar biasa) berdasarkan sakitnya yang terdiri dari beras, kelapa, gula merah, pisau, jarum, benang dan pisang dan kain hitam setinggi berdiri pada si penderita (Gunanya penduduk itu seperti beras, gula merah, pisau, jarum, benang dan pisang adalah sebagai pengganti dirinya yang sakit agar tidak kembali lagi penyakitnya) dan gunanya kain hitam adalah sebagai pelindung dirinya agar tidak kembali pada si penderita dan penduduk ini diwajibkan membawa ke pada pawang atau dukun sebagai syarat tersebut diatas.

Ada pula budaya pengobatan tradisional ini yaitu saat pawang atau dukun mengobati penderita yang sakit dengan cara membentuk x (kali) biasanya media yang digunakan pawang atau dukun pada umumnya menggunakan kunyit yang dicampurkan kapur sirih, namun penulis pula mendapatkan mantra dengan cara yaitu menggunakan jari telunjuk sebagai media membentuk x (kali). Serta dilakukan pada saat turun matahari seperti jam satu siang ke atas, jika dilakukan dibawah dibawah jam satu siang maka tawar tersebut dapat dikatakan tidak mujarab dan penderita sakit pun merasa sakitnya tidak merasa adanya kesembuhan dan sudah menjadi tradisi pada suku Kutai tersebut.

Jika dibandingkan pada mantra tawar suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan mantra tawar Ntamba (Taazimiyah, dkk vol 3 no 8, hal 5, 2014) mengatakan pada mantra tawar Ntamba dalam masyarakat Melayu Desa Kelakar di Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu aspek pendukung pembacaan mantra adalah waktu membacakan mantra pada waktu dan hari bebas kecuali mantra ntamba buang angin tidak boleh dibaca pada siang hari karena angin masuk di dalam tubuh tidak bisa naik atau diobati, perlengkapan dalam menggunakan mantra terdiri dari air putih, kunyit, daun ubi, kapuk dan tanah. Sedangkan pada mantra tawar Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara dominan menggunakan air putih, dan dari data 1 sampai 10 tidak boleh dibaca saat turun matahari atau pagi dan siang hari karna mantra yang dibacakan tidak akan menyembuhkan si penderita sakit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mantra Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara dan mantra Ntamba dari masyarakat Melayu Desa Kelakar di Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu memiliki kesamaan dari salah satu mantra ntamba yaitu membacakan mantra tidak boleh dilakukan saat siang hari dan dilakukan dihari yang bebas.

Analisis data ditinjau dari aspek budaya

ditemukan budaya dalam pengobatan dari pengobatan tradisional ini apabila si penderita sakit merasakan sakitnya berkurang maka pawang atau dukun menyuruh si penderita sakit membawa syarat-syarat tertentu atau dalam bahasa Kutai menyebutkan *penduduk*.

Syarat tersebut sudah menjadi tradisi penyakit yang tergolong keras (luar biasa) berdasarkan sakitnya yang terdiri dari beras, kelapa, gula merah, pisau, jarum, benang dan pisang dan kain hitam setinggi berdiri pada si penderita (Gunanya *penduduk* itu seperti beras, gula merah, pisau, jarum, benang dan pisang adalah sebagai pengganti dirinya yang sakit agar tidak kembali lagi penyakitnya) dan gunanya kain hitam adalah sebagai pelindung dirinya agar tidak kembali pada si penderita dan penduduk ini diwajibkan membawa ke pada pawang atau dukun sebagai syarat tersebut diatas.

Ada pula budaya pengobatan tradisional ini yaitu saat pawang atau dukun mengobati penderita yang sakit dengan cara membentuk x (silang) biasanya media yang digunakan pawang atau dukun pada umumnya menggunakan kunyit yang dicampurkan kapur sirih, namun penulis mendapatkan pula mantra dengan menggunakan jari telunjuk sebagai media membentuk x (silang). Hal itu dilakukan pada saat turun matahari seperti jam satu siang ke atas, jika dilakukan dibawah dibawah jam satu siang, maka tawar tersebut dapat dikatakan tidak mujarab dan penderita sakit pun merasa sakitnya tidak merasa adanya kesembuhan dan sudah menjadi tradisi pada suku Kutai tersebut.

Fungsi Tawar dalam Masyarakat

Sistem Seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, mantra pengobatan suku Kutai Kartanegara ini berfungsi sebagai sarana doa dan mengobati penyakit yang diderita pada pasien. Sampai saat ini ada beberapa dari masyarakat suku Kutai mempercayai, menjalankan tradisi bacaan tersebut karena percaya bahwa seseorang yang mengalami sakit dapat disembuhkan hanya dengan dibacakan bacaan pengobatan dan diberi air putih, pisau, kapur sirih, jarum dan daun sirsak, namun pada umumnya menggunakan media air, tergantung pada sakitnya penderita.

Tawar ini masih hidup di dalam kalangan masyarakat suku Kutai, masih ada yang mempercayai untuk dipergunakan sebagai sarana pengobatan. Tawar yang dimiliki oleh suku Kutai sesuai dengan tujuan dan fungsi dari mantra yaitu (i) untuk mendapatkan kekuatan dari Tuhan (ii)

untuk memerintah, membujuk, mengutuk atau mengusir roh jahat dan mengobati orang sakit.

Untuk tujuan pertama dalam suku Kutai, yaitu untuk mendapatkan kekuatan hanya sebatas untuk dapat mengangkat suatu benda yang mustahil hanya diangkat oleh satu orang saja atau sebatas hanya meningkatkan kekuatan pukulan pada saat melawan musuh. Sedangkan untuk tujuan memerintah, membujuk, mengutuk atau mengusir roh jahat biasanya dilakukan pada orang yang terkena sakit maupun sakit ringan atau terhitung sakit keras, pelindung diri dan ada pula orang yang terkena kesurupan atau dalam bahasa Kutai 'kerasokan'. Misalnya orang yang mengalami 'kerasokan hantu urang'.

Setiap sikap masyarakat suku Kutai tergantung pada individunya masing-masing, ada yang mempercayai dengan hal-hal gaib dan ada pula yang tidak mempercayainya. Pengobatan tradisional ini merupakan semata mata hanya untuk mendapatkan nilai positif dan penyembuhan.

Pada suku Kutai hanya menggunakan mantra (tawar) hanya untuk semata mata mendapatkan nilai positif dan penyembuhan tidak untuk menyakiti orang lain dengan cara menggunakan, menyihir, melukai dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi pengobatan ini dapat menjadi penghubung silaturahmi antar sesama manusia. Namun perlu diingat bahwa pawang atau dukun yang mampu menyembuhkan pasien atau penderita sakit hanya prantara yang diberikan kelebihan oleh sang maha pencipta.

Tawar ini masih hidup di dalam kalangan masyarakat suku Kutai, masih ada yang mempercayai untuk dipergunakan sebagai sarana pengobatan. Hingga sekarang tawar suku Kutai ini masih ampuh menyembuhkan sakit menurut anggapan sebagian masyarakat. Tawar yang dimiliki oleh suku Kutai sesuai dengan tujuan dan fungsi dari mantra yaitu (i) untuk mendapatkan kekuatan dari Tuhan (ii) untuk memerintah, membujuk, mengutuk atau mengusir roh jahat dan mengobati orang sakit.

Untuk tujuan pertama dalam suku Kutai, yaitu untuk mendapatkan kekuatan hanya sebatas untuk dapat mengangkat suatu benda yang mustahil hanya diangkat oleh satu orang saja atau sebatas hanya meningkatkan kekuatan pukulan pada saat melawan musuh. Sedangkan untuk tujuan memerintah, membujuk, mengutuk atau mengusir roh jahat biasanya dilakukan pada orang yang terkena sakit maupun sakit ringan atau terhitung sakit keras, pelindung diri dan ada pula orang yang terkena kesurupan atau dalam bahasa Kutai 'kerasokan'. Misalnya orang yang mengalami

'kerasokan hantu urang'.

Jika dibandingkan pada mantra tawar *suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara* dengan mantra tawar *Ntamba* (Taazimiyah, dkk, vol 3 no 8, hal 6, 2014) ditinjau dari fungsi yaitu pada mantra *Ntamba* memiliki fungsi relegius, fungsi sebagai pelengkap untuk mengobati penyakit yang diderita seseorang.

Sedangkan pada mantra tawar *Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara* memiliki fungsi mendapatkan kekuatan dari Tuhan, untuk memerintah, membujuk, mengutuk atau mengusir roh jahat dan mengobati orang sakit

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari mantra *Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara* dan mantra *Ntamba* dari masyarakat *Melayu Desa Kelakar di Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu* memiliki kesamaan yaitu bertujuan mendapatkan kekuatan dari sang pencipta untuk mengobati seseorang yang menderita sakit.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima;
2. Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib;
3. Mengandung kata-kata rayuan, tantangan, perintah dan kutukan;
4. Memiliki kata-kata pilihan yang dianggap sakti atau memiliki tenaga gaib;
5. Memiliki tradisi tawar;
6. Memiliki fungsi dalam masyarakatnya;
7. Menggunakan media dalam proses pengobatan;
8. Untuk mendapatkan kekuatan dari Tuhan;
9. Untuk memerintah, membujuk, mengutuk atau mengusir roh jahat dan mengobati orang sakit.

REFERENSI

- Badudu, J.S.** (1984). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Endraswara, Suwardi.** (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama.
- Taazimiyah, Ahadi, Henny.** (2014). Mantra *Tawar Ntamba* dalam Masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (8), 1-9.